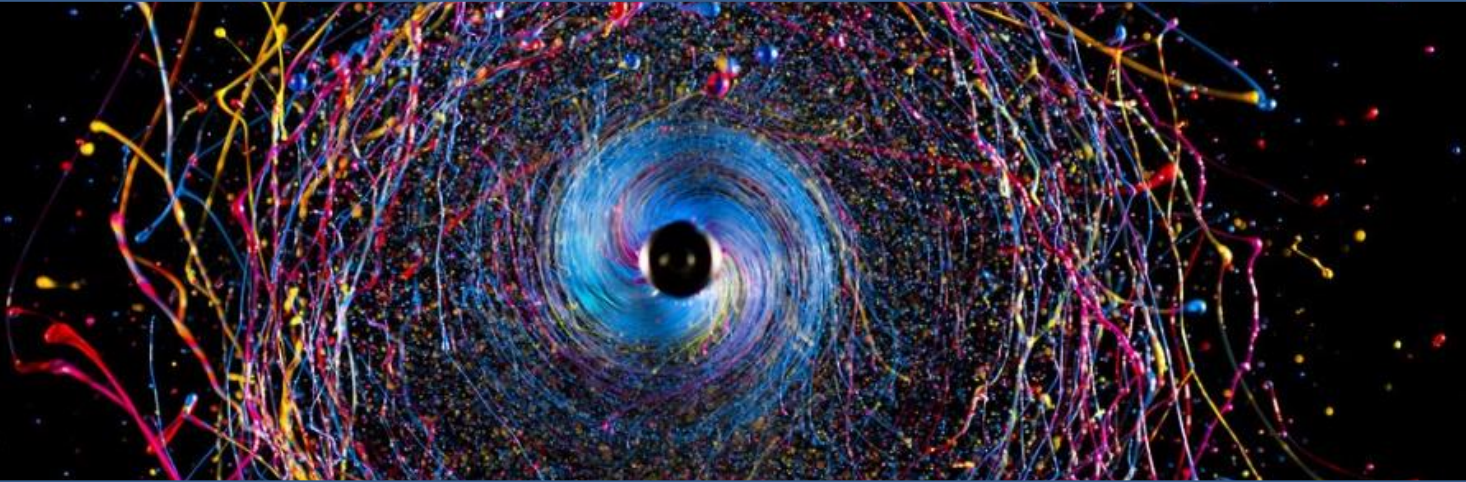


p-ISSN : 2722-0869

e-ISSN : 2722-0753

QUAERENS

Journal of Theology and Christian Education



**Kepemimpinan Dalam Gereja Katolik Paroki Ignatius Loyola dan
Huria Kritek Batak Protestan Setiabudi Menuju Persatuan**
Patricia Diana Hasibuan, Susanti Embong Bulan

**Mendidikan Anak: Studi Eksplanatori tentang
Pemahaman Jemaat mengenai Mendidik Anak**
Sri Wahyuni

Gereja yang Dimusuhi Satan: Analisa dan Penafsiran Wahyu 12:1-17
Wempie Jules Lintuuran

Pengantar Latar Belakang Kitab Kisah Para Rasul
Bobby Kurnia Putrawan

Refleksi Biblis-Teologis terhadap Teologi Feminisme
Edi Sugianto, Christian Ade Maranatha

**Published by:
PPM STTWA and PTAKI**

Volume 1

Nomor 2

**Desember
2019**

QUAERENS
Journal of Theology and Christian Education

EDITORIAL TEAM

Editor In Chief

Agus Santoso, (Sinta ID: 6708956); Manado State Christian University, Manado

Managing Editor

Ludwig Beethoven Jones Noya; Vanderbilt University, Tennessee

Paulus Eko Kristianto (Sinta ID: 6085774); Driyarkara School of Philosophy, Jakarta

Editorial Board

Agus Wibowo (Scopus ID: 57194784814); STEKOM University, Semarang

Amos Sukanto (Scopus ID: 57209980117); Universitas Padjajaran, Bandung

Daniel Bambang (Sinta ID: 6715749); Ohio State University, Ohio, USA.

Ekaputra Tupamahu (Scopus ID: 57191096504); George Fox University, Newbrigh, USA.

Fibry Jati Nugroho, (Scopus ID: 57209460006) Sangkakala Theological Seminary, Salatiga

Gani Wiyono (Scopus ID: 57209800220); Satyabhakti Theological Seminary, Malang,

Hans Abdiel Harmakaputra (Scopus ID: 57190061513); Boston College, Boston, USA.

Hengki Wijaya, (Scopus ID); Jaffray Theological Seminary, Makasar

Izak Y.M. Lattu (Scopus ID: 57210106118); Satya Wacana Christian University, Salatiga

Johanes Hasugian, (Scopus ID: 57209452174) North Sumatra Theological Seminary, Medan

Nindyo Sasongko (Scopus ID: 56557012800); Fordham University, USA

Samuel B. Hakh (Scopus ID: 56167679500); Jakarta Theological Seminary, Jakarta

Sonny Eli Zaluchu, (Scopus ID: 57211759372) Baptist Theological Seminary, Semarang

Language Advisor

Yogi Prihantoro, (Sinta ID:); Evangelical Theological Seminary, Cairo.

Hot Karolina, (Sinta ID: 6719332); Research Center and Near Eastern Studies, Indonesia

Address:

Jalan Setiabudi Selatan No.1, Setia Budi, Jakarta Selatan

Email: quaerens@jurnal.widyaagape.ac.id

Website: jurnal.widyaagape.ac.id/quaerens

QUAERENS
Journal of Theology and Christian Education

DAFTAR ISI

Editorial Team.....	i
Kata Pengantar.....	ii
Kepemimpinan Dalam Gereja Katolik Paroki Ignatius Loyola dan Huria Kriten Batak Protestan Setiabudi Menuju Persatuan <i>Patricia Diana Hasibuan, Susanti Embong Bulan</i>	111-121
Mendidikan Anak: Studi Eksplanatori tentang..... Pemahaman Jemaat mengenai Mendidik Anak <i>Sri Wahyuni</i>	122-143
Gereja yang Dimusuhi Satan: Analisa dan Penafsiran Wahyu 12:1-17..... <i>Wempie Jules Lintuuran</i>	144-175
Pengantar Latar Belakang Kitab Kisah Para Rasul <i>Bobby Kurnia Putrawan</i>	176-183
Refleksi Biblis-Teologis terhadap Teologi Feminisme <i>Edi Sugianto, Christian Ade Maranatha</i>	184-209

INTRODUCTION TO ACTS BACKGROUND

PENGANTAR LATAR BELAKANG KITAB KISAH PARA RASUL

Bobby Kurnia Putrawan

Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang

Email: bkputrawan@gmail.com

Submit: 15 Agustus 2019

Revised: 20 Oktober 2019

Accepted: 27 November 2019

Abstract

The Book of Acts is an important book in building Christian theology. Biblical experts debate the background to the existence of the book of Acts. Where some biblical experts put this book in an unfavorable position and some maintain in a good position. This article discusses the background of the book of Acts from an evangelical perspective which includes the name of the book, author and year of writing, Sources Used by Luke, the purpose and contents of the book. The result of this writing is that this book was written by Luke around 63 CE and is believed to have the authority of God's word to teach Christians.

Keywords: *introduction, background, acts*

Abstrak

Kitab Kisah Para Rasul merupakan kitab yang penting dalam membangun teologi Kristen. Para ahli biblika memperdebatkan latar belakang keberadaan kitab Kisah Para Rasul. Dimana sebagian para ahli biblika menempatkan kitab ini pada posisi yang kurang baik dan sebagian mempertahankan dengan posisi yang baik. Artikel ini membahas latar belakang kitab Kisah Para Rasul dari perspektif injili yang mencakup nama kitab, penulis dan tahun penulisan, Sumber-Sumber Yang Dipergunakan Lukas, tujuan dan isi kitab. Hasil penulisan adalah kitab ini ditulis oleh Lukas sekitar tahun 63 M dan dipercayai memiliki otoritas firman Tuhan untuk mengajar umat Kristen.

Kata kunci: pengantar, latar belakang, kisah para rasul

PENDAHULUAN

Perkembangan pada saat ini kitab Kisah Para Rasul (KPR) hanya kurang dipergunakan dalam penyampaian khotbah-khotbah gereja. Selain itu kitab KPR ini pada jaman sekarang dipertanyakan latar belakang kepenulisan dan kebenarannya. Keandalan historis dari Kisah Para Rasul, sumber sejarah utama untuk jaman apostolik, menarik bagi para sarjana Alkitab dan sejarawan Kristen awal sebagai bagian dari perdebatan mengenai historisitas Alkitab. Para ahli umumnya lebih suka kisah Paulus daripada dalam Kisah Para

Rasul.

Perdebatan tentang historisitas Kisah Para Rasul menjadi sangat keras antara tahun 1895 dan 1915.¹ Ferdinand Christian Baur melihatnya sebagai tidak dapat diandalkan, dan sebagian besar merupakan upaya untuk mendamaikan bentuk-bentuk kekristenan orang bukan Yahudi dan Yahudi. telah digambarkan sebagai "*hypercriticism* berlebihan" oleh beberapa orang.² Sikap terhadap historisitas Kisah Para Rasul telah tersebar luas di seluruh ahli biblika di berbagai negara.³

Talbert menyimpulkan bahwa ketidakakuratan historis dalam Kisah Para Rasul "sedikit dan tidak signifikan dibandingkan dengan kesesuaian Kisah Para Rasul yang luar biasa dan waktunya (hingga 64 M) dan menempatkan (Palestina dan Kekaisaran Romawi yang lebih luas)".⁴ Namun Talbert memperingatkan bahwa "deskripsi yang tepat tentang lingkungan tidak membuktikan historisitas dari peristiwa yang diriwayatkan".⁵

Pada 2017 konsensus telah muncul di antara para ahli biblika bahwa surat-surat Paulus lebih dapat diandalkan untuk informasi tentang Paulus daripada Kisah Para Rasul dan bahwa, menurut Heidi J. Hornik dan Mikeal C. Parsons, "Kisah Para Rasul harus dengan hati-hati disaring dan ditambang untuk sejarah informasi."⁶

Prasasti-prasasti arkeologis dan sumber-sumber independen lainnya menunjukkan bahwa Kisah Para Rasul memuat beberapa perincian akurat tentang masyarakat abad ke-1

¹ "Dalam periode sekitar 1895–1915, ada perdebatan tingkat tinggi mengenai fakta-fakta tentang Kisah Para Rasul yang jauh jangkauannya, multi-fakta," Hemer & Gempf, *The Book of Acts in the Setting of Hellenistic History*, 1990, 3. Lihat *Historical reliability of the Acts of the Apostles*, https://en.wikipedia.org/wiki/Historical_reliability_of_the_Acts_of_the_Apostles#cite_note-Hornik2017-3, diakses 25 Mei 2019.

² Colin J. Hemer & Conrad H. Gempf, *The Book of Acts in the Setting of Hellenistic History*, 7. Lihat https://en.wikipedia.org/wiki/Historical_reliability..., diakses 25 Mei 2019.

³ Para ahli biblika Inggris relatif positif tentang historisitas Kisah Para Rasul, dari Lightfoot dan Ramsay ke W.L. Knox dan Bruce. Sebagian besar para ahli biblika Jerman mengevaluasi secara negatif nilai historis Kisah Para Rasul, dari Baur hingga Dibelius, Conzelmann, dan Haenchen. Para ahli biblika Amerika Utara menunjukkan sejumlah pendapat. Mattill dan Gasque sejajar dengan pendekatan Inggris terhadap Kisah Para Rasul. Cadbury dan Lake mengambil garis moderat dan sedikit banyak menghindari pertanyaan tentang historisitas yang akurat. Claudia Setzer, *Jewish responses to early Christians: history and polemics, 30–150 C.E.* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 1994), 94. Lihat https://en.wikipedia.org/wiki/Historical_reliability..., diakses 25 Mei 2019.

⁴ Charles J. Talbert, *Reading Luke-Acts in its Mediterranean Milieu*, (Leiden: Brill Publishing, 2003), 198–200, Lihat *Historical reliability of the Acts of the Apostles*, <https://en.wikipedia.org/wiki/Historical...>, diakses 25 Mei 2019.

⁵ Charles J. Talbert, *Reading Luke-Acts in its Mediterranean Milieu*, 198–200, Lihat *Historical reliability of the Acts of the Apostles*, <https://en.wikipedia.org/wiki/Historical...>, diakses 25 Mei 2019.

⁶ Heidi J. Hornik, Mikeal C. Parsons, *The Acts of the Apostles through the Centuries*, (John Wiley & Sons, ed.1, 2017), 10, Lihat *Historical reliability of the Acts of the Apostles*, <https://en.wikipedia.org/wiki/Historical...>, diakses 25 Mei 2019.

sehubungan dengan jabatan para pejabat, pembagian administratif, majelis kota, dan peraturan Kuil Kedua di Yerusalem. Namun, historisitas penggambaran Rasul Paulus dalam Kisah Para Rasul dipertentangkan. Kisah Para Rasul menggambarkan Paulus secara berbeda dari bagaimana Paulus menggambarkan dirinya, baik secara faktual maupun teologis.⁷ Kisah Para Rasul berbeda dengan surat-surat Paulus tentang masalah-masalah penting, seperti Hukum Taurat, kerasulan Paulus sendiri, dan hubungannya dengan gereja Yerusalem.

Dengan demikian, pada pendahuluan ini penulis sekedar dengan singkat memberikan beberapa pemaparan bahwa ternyata ada permasalahan dan perdebatan penting tentang latar belakang kitab KPR di antara para ahli biblika, khususnya para ahli biblika Perjanjian Baru (PB). Maka tujuan artikel ini untuk mengetahui bagaimana latar belakang kitab KPR dari perspektif injili, sehingga harapannya adalah artikel ini menawarkan pandangan lain dalam melihat latar belakang kitab KPR.

METODE

Pada tulisan ini, penulisan menggunakan metode analisis deksriptif dengan memakai beberapa literatur. Literatur yang terkumpul dianalisa dan kemudian membuat sintesis dari analisa tersebut.

Dari beberapa literatur yang digunakan adalah D.A. Carson, et all. dalam bukunya *"Introduction to New Testament"*, Leon Morris yang berjudul *"Introduction of New Testament"*, Merril C. Tenney dalam bukunya *"Survei Perjanjian Baru"* yang diterbitkan oleh Gandum Mas, Malang, Brink dalam bukunya *"Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul"*, dan ditambah beberapa literature yang lain.

PEMBAHASAN

Nama Kitab

Brink dalam bukunya berjudul *"Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul"* mengatakan bahwa kitab ini agaknya lebih cocok nama/judul: Kisah perbuatan Roh Kudus. Tetapi kitab ini sudah sejak semula disebut *"Kisah Para Rasul"* dan di bawah nama itu dicantumkan di

⁷ Seymour Cain, et al. "Biblical literature". *Encyclopedia Britannica Online*, <https://www.britannica.com/topic/biblical-literature>, diakses 25 Mei 2019.

dalam kanon Alkitab. Mungkin juga bahwa kitab ini diberi nama nama demikian, sebenarnya hanyalah untuk memberdakan dari kitab-kitab lain. Dalam kanon Muratori⁸ (+/- 200 M), yang memuat daftar kitab-kitab sebagaimana, menurut anggapan umum, terhisab ke dalam Perjanjian Baru, maka kitab Kisah ini tercantum juga di bawah nama/judul tersebut.⁹

Penulis dan Tahun Penulisan

Pada umumnya orang sepakat bahwa penulis yang sama yang telah menulis Injil Lukas dan Kisah Para Rasul. Ini menjadikan penulis tersebut seorang tokoh yang amat penting dalam studi PB, sebab kedua tulisan tersebut bersama-sama merupakan lebih dari seperempat bagian PB secara keseluruhan. Penulis ini memberikan sumbangan paling besar di antara penulis yang lain, dan lepas dari inspirasi ilahi, banyak tulisan orang tersebut sudah mengharuskan kita untuk memberikan perhatian yang serius apa yang dituliskannya.¹⁰ Serta tradisi tertua dengan suara bulat menunjuk kepada Lukas sebagai penulisnya.¹¹ Meskipun dalam kitab KPR judul/namanya itu tidak disebut, namun permulaannya dan apa yang disebut “ayat-ayat *kami*”, yakni ayat-ayat dimana Lukas memakai perkataan *kami*, dengan jelas menunjuk kepada Lukas sebagai penulis. Dalam Kol. 4:14; Flm. 24; 2 Tim. 4:11 Lukas disebut sebagai teman sekerja Paulus. Beberapa bapa gereja, seperti Irenaeus, Clemens, dan Tertullianus menyebutkan Lukas juga sebagai penulis KPR. Tak dapat disangkal bahwa Lukas adalah asli seorang kafir. Hal ini kami dasarkan antara lain pada Kol. 4:14 ternyata, bahwa Lukas adalah seorang tabib. Makanya Kis. 1:1-4 dengan pasti memperlihatkan suatu hubungan yang jelas dengan Lukas 1:1-4.

⁸ Kanon Muratori, namanya diambil dari sejarawan dan pustakawan Italia yang mula-mula mencetuskannya di Perpustakaan Ambrosia di Milan. Naskahnya sendiri ditulis tidak lebih awal dari abad ketujuh, tetapi isinya diperkiraan berasal dari abad ketiga terakhir badi kedua. Naskah ini hanyalah pecahan dari suatu karangan yang lebih panjang, isinya tidak lengkap. Ia dimulai dari tengah-tengah suatu kalimat, dan buku pertama yang disinggung adalah Injil Lukas, yang disebutnya Injil ketiga. Matius dan Markus mendahului Lukas di dalam daftar ini kemudian diikuti Yohanes dengan penyebutan yang jelas tentang Surat Pertama, Kisah Para Rasul, I dan II Korintus, Efesus, Filipi, Kolose, Galatia, I dan II Tesalonika, Roma, Filemon, Titus, I dan II Timotius, Yudas, II dan III Yohanes, dan Wahyu. Penulis Kanon Muratori menolak surat-surat Paulus kepada jemaat di Laodikia dan Aleksandria.

⁹ H. v. d. Brink, *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet. 5, 2000), 10.

¹⁰ Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas, cet. 1, 1996), 197.

¹¹ Sebagai pendalaman lihat buku Douglas J. Moo, et. All., *Introduction Of New Testament*, Grand Rapids: Zondervan Publishing.

Kedua kitab ini dipersembahkan oleh penulis yang sama kepada Teofilus.¹²

Sedangkan tahun penulisan untuk kitab KPR banyak perbedaan pendapat di antara para teolog mengenai hal ini. Brink menuliskan bahwa kitab KPR ditulis tahun 70 sampai 80 masehi,¹³ pendapat ini kurang diterima dikalangan teolog. Tetapi menurut pada umumnya¹⁴ diterima dan penulis beranggapan bahwa kitab KPR ditulis sekitar tahun 63 masehi.¹⁵ Hal ini sesuai pula dengan peristiwa terakhir, yang mengisahkan penahanan Paulus di Roma (Kis. 28:30) suatu peristiwa, yang mestinya terjadi kira-kira pada tahun 60 masehi.

Sumber-Sumber Yang Dipergunakan Lukas

Penulis sejarah zaman sekarang pada hakikatnya mempunyai bermacam-macam sumber tertulis, yang dapat dipergunakannya untuk tulisannya sambil menyebutkan sumber-sumber itu. Bukan mustahil, bahwa Lukas pun telah mempergunakan sumber-sumber tertulis tertentu untuk kitab KPR, sebagaimana pasti telah dilakukannya untuk tulisannya tentang "Injil Lukas" (Luk. 1:1). Tetapi kitab KPR sendiri tidak berbicara apa-apa tentang penggunaan sumber-sumber tertulis yang tertentu. Yang pasti ialah bahwa Lukas banyak mempergunakan berita-berita lisan sebagai sumber tulisannya, khususnya dari Paulus, yang didampinginya dengan setia sampai ke dalam penjara (2 Tim. 4:11). Dari Paulus, niscaya Lukas telah menerima banyak bahan keterangan yang dapat dipercaya. Hal inipun dapat pula didasarkan pada apa yang disebut "ayat-ayat kami" sebagaimana kita menjumpai dalam Kis. 16:10; 20:6; 27:1 dan 28:16. Mungkin juga bahwa Lukas telah mengumpulkan pelbagai bahan keterangan berdasarkan pemberitahuan-pemberitahuan lisan oleh saksi-saksi yang lain. Tentunya segala keterangan itu terlebih dahulu disbandingbandingkannya satu sama lain. Tetapi apa yang disampaikan dengan kitab tersebut,

¹² H. v. d. Brink, *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*, 10.

¹³ H. v. d. Brink, *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*, 11.

¹⁴ Paul Enns dalam bukunya *The Moody Handbook Theology* dan D. A. Carson, Douglas J. Moo, dan Leon Morris dalam bukunya *An Introduction of New Testament* mempunyai pendapat yang sama tentang tahun penulisan kitab Kisah Para Rasul.

¹⁵ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology*, Malang: SAAT, 2004, hlm. 109. Bandingkan runtutan histori isi

Kisah Para Rasul dengan buku Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas, cet. 7. 2003), 288-289; D. A. Carson, et al., *An Intriduction of New Testament*, (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, cet. 10, 1997), 190-194.

senantiasa dilihatnya dari sudut garis pokok karangannya, yaitu *kemajuan Injil yang memperoleh kemenangannya dari Yerusalem samapi Roma.*

Tujuan dan Isi

Kitab-kitab Perjanjian Baru ditulis karena macam-macam alasan, tetapi tidak ada maksud untuk menghasilkan suatu koleksi tulisan-tulisan suci yang resmi disetujui dan dikanonkan. Pembentukan kanon terjadi secara bertahap selama abad ke-2 dan sesudahnya, ketika timbul kebutuhan untuk mengucilkan kitab-kitab ajaran palsu dan sesat dari bacaan umum dan untuk menentukan kitab-kitab mana yang dapat dengan baik diterima.¹⁶

Kitab Kisah Para Rasul jelas adalah kelanjutan dari Injil Lukas dan keasliannya tidak pernah diragukan. Pada bab-bab awal dari kitab Kisah Para Rasul dengan terampil menggugah ingatan pada keadaan dan posisi gereja zaman dahulu (mula-mula). Tetapi sumber-sumbernya terbatas jumlahnya dan beberapa di antaranya kelihatan seperti legenda. Bilamana kita sampai pada cerita tentang Paulus sebagai tokoh utama buku ini dan menempati seluruh bagian kedua ini, kita dapat menguji keterangan tentang diri dan riwayat pekerjaannya dengan riwayat Paulus dalam surat-suratnya. Sayang sekali, di sini terdapat perbedaan-perbedaan penting, dan kita diharuskan memilih di antaranya mereka atau mencoba memadukanya. Para teolog melihat bahwa kitab Kisah Para Rasul mempunyai maksud teologis dan tidak bertujuan menjadi riwayat fakta-fakta. Pihak yang lain menunjukkan bahwa Lukas menulis sebagai sejarawan, sekalipun fakta beberapa di antaranya tulisannya salah. Persengketaan berlanjut sehubungan dengan kata "kita", termasuk cerita kappal yang karam. Di sini Lukas memakai bentuk kata ganti orang pertama waktu ia menulis ceritanya. Apakah ia menulis bagian-bagian ini sebagai saksi mata atau apakah ia menggunakan buku catatan orang lain, atau apakah ini hanya gaya untuk menghidupkan ceritanya.¹⁷

"Kisah Para Rasul" sebagaimana halnya dengan "Injil Lukas" dipersembahkan oleh Lukas kepada seorang yang bernama Teofilus. Kitab KPR menyajikan garis besar sejarah gereja dari Yerusalem sampai pada munculnya pahlawan terkemuka, seperti Paulus.¹⁸

¹⁶ Paul Avis, *Ambang Pintu Teologi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet. 1, 1991), 46.

¹⁷ Paul Avis, *Ambang Pintu Teologi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet. 1, 1991), 47.

¹⁸ H. v. d. Brink, *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*, 11.

Nama Teofilus bukanlah nama orang Yahudi, tetapi nama ini adalah nama Yunani. Mungkin ia memegang suatu jabatan tinggi dalam pemerintahan kekaisaran Romawi, sebab perkataan “yang mulia”¹⁹ dapat mempunyai arti demikian. Perlu diketahui bahwa pada zaman Lukas, penyerahan suatu buku kepada seseorang dilakukan umpamanya dengan harapan bahwa beliau yang disertai itu akan memperbanyak karangan yang bersangkutan, sebab usaha ini memang membutuhkan modal untuk membiayai bahan dan tenaga. Jadi jangan kita menganggap kitab Kisah Para Rasul tidak hanya sebagai semacam surat pribadi.²⁰

Gordon D. Fee dan Douglas Stuart dalam bukunya *Hermeneutik: Bagaimana Menafsir Firman Tuhan Dengan Tepat* menjelaskan bahwa karena dari segi hermeneutik yang kurang teliti mengenai apa yang hendak diajarkan oleh KPR itulah yang menimbulkan banyak perpecahan yang kita dapati dalam gereja. Dimana berdasarkan apa yang tertulis dalam KPR ditafsirkan dan menjadi doktrin kepercayaan masing-masing kelompok, sedangkan pada intinya Lukas menuliskan KPR sebagai sejarah gereja mula-mula.²¹

KESIMPULAN

Melihat pembahasan di atas, kitab Kisah Para Rasul memberikan gambaran tentang kehidupan dan pelayanan khotbah sekelompok anggota jemaat gereja yang mula-mula di Yerusalem dan kemudian menelusuri gerakan pemberitaan Injil mulai dari Yerusalem melalui Samaria dan Anthiokia ke Asia Kecil, Yunani, dan akhirnya Italia. Kitab ini juga melaporkan beberapa khotbah yang disampaikan oleh Petrus, Stefanus, dan Paulus yang menjadi bahan informasi tentang iman gereja yang mula-mula. Jadi semua penulisan sejarah yang nyata harus melibatkan seleksi dan interpretasi, dan Lukas memilih dari sumber-sumber informasi yang ada, baik secara tulisan maupun lisan, yang baginya merupakan peristiwa-peristiwa yang penting dalam menelusuri perkebanggan gereja yang dimulai dari sekelompok kecil masyarakat Yahudi di yerusalem sampai pada jemaat non-Yahudi

¹⁹ “Yang mulia” dalam bahasa Yunani *krastitos*. “Yang mulia” dalam PB juga muncul dalam KPR 23:26 dan 24:3, bagi gubernur Romawi Feliks, dan dalam 26:25, bagi gubernur Romawi Festus. Boleh jadi Teofilus juga memegang jabatan semacam itu.

²⁰ B.E. Drewes, *Satu Injil Tiga Pekabar*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet. 6, 2001), 256.

²¹ Gordon D. Fee, Douglas Stuart, *Hermeneutik: Menafsir Firman Tuhan Dengan Tepat*, (Malang: Gandum Mas, 2003), 93.

diibukota kerajaan Romawi.²²

Dapat disimpulkan bahwa kitab Kisah Para Rasul ditulis oleh Lukas sekitar tahun 63 M dan memiliki otoritas sebagai firman Tuhan dan dipakai oleh gereja-gereja Kristen mulai untuk mendidik atau mengajar umat.

REFERENSI

- Avis, Paul. *Ambang Pintu Teologi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Brink, H. v. d. *Kisah Para Rasul*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Cain, Seymour, et al. "Biblical literature". *Encyclopedia Britannica Online*, <https://www.britannica.com/topic/biblical-literature>, diakses 25 Mei 2019.
- Carson, D. A. Douglas, et all. *An Introduction to the New Testament*, Grand Rapids: Zondervan Publishing House, cet. 10, 1997.
- Drewes, B.E. *Satu Injil Tiga Pekabar*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet. 6, 2001.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*, Jilid 2, Malang: SAAT, 2004.
- Fee, Gordon D., Stuart, Douglas. *Hermeneutik: Bagaimana Menafsir Firman Tuhan Dengan Tepat*, Malang: Gandum Mas, 2003.
- Hemer, Colin J., Gempf, Conrad H. *The Book of Acts in the Setting of Hellenistic History*, 1990.
- Hornik, Heidi J.; Parsons, Mikeal C. *The Acts of the Apostles through the Centuries*, John Wiley & Sons, ed.1, 2017.
- Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru 2*, Bandung: Kalam Hidup, 1999.
- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*, Malang: Gandum Mas, 1986.
- n.n. *Historical reliability of the Acts of the Apostles*, https://en.wikipedia.org/wiki/Historical_reliability_of_the_Acts_of_the_Apostles#cite_note-Hornik2017-3, diakses 25 Mei 2019.
- Setzer, Claudia. *Jewish responses to early Christians: history and polemics, 30–150 C.E.*, Minneapolis, MN: Fortress Press, 1994.
- Talbert, Charles J. *Reading Luke-Acts in its Mediterranean Milieu*. Leiden: Brill Publishing, 2003.

²² George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru 2*, (Bandung: Kalam Hidup, 1999), 15.